

## Persepsi Pengguna Terhadap Kualitas Ruang Terbuka Publik Pelataran Masjid Gedhe Kauman Melalui Pendekatan *Placemaking*

Wahyu Saputra<sup>1</sup>, Ahmad Sarwadi<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Departemen Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada, Jalan Grafika No 2, Yogyakarta, Indonesia

Korespondensi penulis: wahyukrt15@yahoo.com

---

**Abstract:** *The role of the city's public open space has been recognized and accepted as the main asset of a sustainable city. The Kauman Gedhe Mosque Pelataran is a public open space that has been a place for various profane and sacred activities of the people of Yogyakarta. The method used in this research is survey technique, data collected by distributing questionnaires online via google form and manual questionnaires. The results of this study indicate that from the four aspects of perceptions of space users measured, the image and accessibility of the Kauman Gedhe Mosque Pelataran has high quality values rather than aspects of security and comfort.*

**Keywords:** *Public Open Space, Placemaking, Perception*

**Abstrak:** Peran ruang terbuka publik kota telah diakui dan diterima sebagai aset utama kota berkelanjutan. Pelataran Masjid Gedhe Kauman merupakan ruang terbuka yang telah menjadi tempat untuk mewedahi aktivitas profan dan sakral masyarakat kota Yogyakarta. Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah teknik survey, data dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner melalui *google form* dan melalui kuesioner manual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari keempat aspek persepsi pengguna ruang yang diukur, *image* dan aksesibilitas pelataran Masjid Gedhe Kauman memiliki nilai kualitas yang tinggi dari pada aspek keamanan dan kenyamanan.

**Kata Kunci:** Ruang Terbuka Publik, *Placemaking*, Persepsi

---

*@copyright 2019 All rights reserved*

**Article history:**

*Received: 2019-07-01*

*Revised 2019-07-15;*

*Accepted 2019-07-16;*

### PENDAHULUAN

Ruang terbuka juga dikenal sebagai ruang publik yang menekankan pada aspek aksesibilitas pengguna ruang tersebut (Hakim 2012). Menurut (Shirvani 1985) ruang publik merupakan ruang kota yang dapat diakses secara leluasa oleh masyarakat kota dari tiap lapisan masyarakat. Ditinjau dari bentuk ruang publik, secara garis besar ruang terbuka terbagi atas dua, yaitu: *square* dan *street* (Krier 1979:16).

Secara luas, peran ruang terbuka publik kota telah diakui dan diterima sebagai aset utama sebuah kota yang berkelanjutan. Menurut (Varna 2014), ruang terbuka publik berperan penting terhadap pembangunan kota-kota yang berkelanjutan, pemerataan sosial dan *liveability* yang meliputi tiga dimensi perspektif yaitu, perspektif sosial, perspektif lingkungan dan perspektif ekonomi. Namun, kota-kota yang tidak siap akan tantangan urbanisasi dan ledakan demografi penduduk perkotaan sebagian besar telah mengalami permasalahan terkait degradasi pemenuhan kebutuhan ruang terbuka publik. Berbagai permasalahan pada ruang terbuka publik kota diantaranya berupa perubahan arahan kebijakan perkotaan cenderung mengarahkan kepada permasalahan kerusakan identitas perkotaan (Madanipour 2006; Polat and Dostoglu 2017), penurunan intensitas kegiatan fisik di banyak negara disebabkan menurunnya kualitas ruang terbuka publik (Koohsari et al. 2015), dan pada beberapa tempat yang meski memiliki identitas area yang kuat dengan berbagai dukungan dari elemen arsitektur dan area artistik memiliki kecenderungan degradasi pada *sense of place* (Polat and Dostoglu 2017).

Pada beberapa dekade belakangan ini, perkembangan ruang terbuka publik kota secara global sangat dipengaruhi oleh konsep *placemaking* dalam pengembangan fitur fisik perkotaan (Knox 2005; Montgomery 1998). *Placemaking* dapat dikatakan sebagai alternatif untuk meningkatkan kualitas tempat (*place*) dengan memberikan atribut *sense of place* yang berfungsi sebagai magnet bagi orang-orang dan pengembangan baru (Wyckoff 2013). Tindak lanjut dari konsep *placemaking* membuat para praktik perencana desain kota mengembangkan berbagai fitur kota yang di antaranya adalah pengembangan daerah atau kawasan yang memiliki nilai sejarah (Musterd and Kovács 2013). *Placemaking* bertujuan untuk menciptakan suatu ruang/tempat yang dapat menarik orang-orang disekitarnya maupun mancanegara (Lew 2017). Di sisi lain, *placemaking* dapat mengacu pada pembagunan strategi perekonomian daerah dengan membuat *place* yang berkualitas, dimana orang-orang ingin tinggal, bekerja, bermain dan belajar (Wyckoff dalam Loh 2019).

Kehadiran kampung Kauman dapat dianggap sebagai bagian dari sejarah Yogyakarta karena merupakan integral kekuasaan tradisional Jawa yang menjadikan Islam sebagai agama negara (Darban 2000). Pelataran Masjid Gedhe Kauman merupakan ruang terbuka publik yang sedari dulu telah menjadi tempat yang telah mendukung berbagai aktivitas profan maupun aktivitas sakral masyarakat Yogyakarta. Bagi masyarakat Yogyakarta khususnya masyarakat kampung Kauman, kehadiran pelataran merupakan hal yang sangat penting disebabkan area pelataran memberikan ruang bagi anak-anak kampung Kauman untuk bermain dan sebagai akses utama untuk memasuki kampung Kauman sendiri.

Perkembangan waktu, aktivitas pada pelataran tidak lagi hanya sekedar aktivitas sakral dan profan seperti *grebeg*, bermain anak dan sebagai jalur akses masuk kampung maupun ke masjid, pelataran yang sekarang ini mewadahi berbagai aktivitas seperti tempat berolahraga bagi siswa sekolah yang berada di dekat pelataran, tempat olahraga bagi para lansia dan orang tua warga Kauman, berjualan dan tempat tujuan wisata religi. Dijadikannya kampung Kauman sebagai tujuan wisata membuat jenis aktivitas di pelataran masjid menjadi beragam dan meningkat secara signifikan, terlebih lagi lokasi pelataran dekat dengan pusat kota dan pusat pariwisata kota Yogyakarta. Bertambahnya berbagai aktivitas dan pelaku aktivitas di pelataran Masjid Gedhe Kauman menjadikan alasan bagi penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kualitas ruang terbuka publik pelataran Masjid Gedhe Kauman.

### **KERANGKA TEORI**

Para praktisi, baik arsitek dan perancang kota, telah lama menyadari akan pentingnya kualitas ruang terbuka publik. Kevin Lynch, William H. Whyte, Jane Jacobs, Stephen Carr dan Jan Gehl merupakan beberapa pionir yang telah banyak mengeluarkan berbagai teori dan konsep *urban design* dalam mengembangkan kerangka kerja yang lebih baru. Teori dan konsep tersebut dipakai untuk menggambarkan dan menilai kualitas ruang publik yang diinginkan. Dalam bukunya *A Theory of Good City Form*, (Lynch 1981:118) mengidentifikasi lima dimensi kota yang baik, yaitu: *vitality* merupakan tingkat dimana bentuk ruang mendukung

fungsi dan pengguna; *sense* merupakan hal yang berkaitan dengan tingkat kejelasan suatu tempat; *fit* adalah kemampuan suatu ruang dalam meningkatkan interaksi pengguna dan menunjang pola perilaku penggunaannya; *access* termasuk juga ketersediaan pada penggunaan yang beragam dan *control* terkait dengan kebiasaan dan regulasi yang dipakai oleh semua pengguna ruang publik. Bagi (Marcus & Francis, 1997 dalam Cho, Heng, and Trivic 2016:35), terdapat 15 kriteria umum untuk menunjukkan kualitas ruang publik, di antaranya ialah aksesibilitas, kenyamanan, keselamatan dan keamanan.

Menurut Gehl, 2008 dalam Carmona, Tiesdell, Heath, & Oc, 2010, p. 209 mengungkapkan bahwa ruang terbuka publik harus memberikan perasaan akan perlindungan (*protection*), nyaman (*comfort*) dan kesenangan (*enjoyment*). (Carr et al. 1992:19) memberikan poin penting untuk ruang publik yang ideal, yaitu: *responsive* ialah ruang terbuka publik harus dapat digunakan untuk berbagai kegiatan dan kepentingan luas; *democratic* ialah ruang terbuka publik harus dapat digunakan oleh masyarakat umum dari berbagai latar belakang dan dapat diakses oleh penyandang cacat tubuh, lansia dan berbagai kondisi fisik manusia, dan *meaningful* yaitu ruang terbuka publik harus memiliki keterikatan dengan manusia, dunia luas dan konteks sosial. Ruang publik yang baik dapat mengundang individu untuk beraktivitas pada ruang tersebut. *Proximity, physical setting, safety, aesthetic, amenities, dan maintenance* merupakan atribut yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan aktivitas fisik pada ruang terbuka (Kaczynski and Henderson 2007; McCormack et al. 2010).

Pengukuran ruang publik dapat ditinjau dari tingkat *publicness*. Pengukuran ini lebih dikenal dengan *the model star* yang dikembangkan oleh Georgiana Varna. *The model star* didasarkan pada lima dimensi *publicness*, yaitu: *ownership, control, physical configuration, animation dan civility* (Varna and Tiesdell 2010). (Mehta 2014) mengevaluasi kualitas ruang publik dengan pengukuran indeks ruang publik (*Public space index*) menggunakan lima dimensi/aspek ruang publik, yaitu: *Inclusiveness, meaningful activities, safety, comfort dan pleasurability*.

Pada penelitian ini, kualitas ruang terbuka publik yang didasarkan pada prinsip *placemaking*. Prinsip *placemaking*

merupakan elemen yang tersusun dari kombinasi elemen-elemen *good place* (Montgomery 1998). Ketiga elemen tersebut yaitu: *activity*, *form* dan *image*. Konsep ini pun terus mengalami perkembangan dan pada tahun 1975, *project for public space* mengembangkan susunan pendekatan *placemaking* yang lebih komprehensif yaitu, *place diagram* yang dibedakan atas dua kategori (*tangible* dan *intangible*). *Place diagram* merupakan alat yang dapat dipakai untuk menilai kualitas ruang terbuka publik yang terdiri dari empat atribut utama, yaitu: *access & linkage*; *comfort & image*; *uses & activity*; dan *sociability*. Penelitian ini menggunakan empat variabel untuk mengetahui kualitas ruang terbuka publik (tabel 1):

**Tabel 1. Variabel Penelitian**

Variabel	Sub Variabel	Kode	Indikator
<i>Image</i>	Dinding/Fasad bangunan	IM1	Material dinding sekitar
		IM2	Warna bangunan sekitar
		IM3	Pintu masuk ke pelataran
		IM4	Jendela pada bangunan sekitar
		IM5	Pagar Masjid Gedhe Kauman
	Lantai	IM6	Material penutup lantai pelataran
		IM7	Warna penutup lantai pelataran
		IM8	Pola penutup lantai pelataran
		IM9	Material penutup atap bangunan sekitar
	Atap	IM10	Warna penutup atap bangunan sekitar
		IM11	Bentuk atap bangunan sekitar
Keamanan	<i>Street furniture</i>	IM12	Lampu halaman pelataran
	Densitas pelaku	KN1	Banyaknya orang pada pelataran
		KN2	Banyaknya CCTV pada pelataran
	Kondisi fisik dan pemeliharaan lingkungan	KN3	Warna bangunan sekitar
		KN4	Pencahayaan pada malam hari
		KN5	Visibilitas pelataran dari luar kompleks

Variabel	Sub Variabel	Kode	Indikator
Kenyamanan	Duduk	KN6	Lalu lintas kendaraan
	Berjalan	NY1	Ketersediaan tempat duduk
	Keteduhan	NY2	Material penutup lantai
		NY3	Luasan ketertutupan pohon
Aksesibilitas	Jaringan konektivitas	NY4	Luasan ketertutupan tritisan
		AK1	Pelataran ke halte bus
		AK2	Pelataran ke becak
		AK3	Pelataran ke ojek daring
	Signage	AK4	Pelataran ke pedestrian
		AK5	Posisi <i>signage</i>
		AK6	Jumlah <i>signage</i>

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik survey kuesioner. Responden pada penelitian ini terdiri dari dua kelompok responden yaitu warga kampung Kauman dan pengunjung yang dalam 6 bulan terakhir telah mengunjungi pelataran Masjid Gedhe Kauman. Jumlah responden pada penelitian ini berjumlah 66 responden (N=66), dimana 33 responden (N=33) adalah warga kampung Kauman dan 33 responden (N=33) adalah pengunjung. Penentuan jumlah responden didasarkan pada teori Roscoe ,1975 bahwa ukuran sampel 30 – 500 responden pada kebanyakan penelitian survei dan perilaku adalah tepat (Sugiyono 2015).

Pengumpulan data responden dilakukan dengan penyebaran kuesioner melalui dua cara, yaitu secara daring menggunakan *google form* dan penyebaran secara manual yang berlangsung di lokasi penelitian. Pengukuran data menggunakan skala likert dan kemudian dianalisis dengan analisis statistik deskriptif.

### Profil responden

Responden pada penelitian ini adalah pengguna ruang terbuka publik pelataran Masjid Gedhe Kauman yang terdiri atas dua kelompok responden (tabel.1), Warga kampung Kauman, Responden warga kampung Kauman pada penelitian ini sebagian besar berjenis kelamin laki-laki (60.6%), usia 45 tahun (75.8%), pendidikan terakhir S1 (48.5%), frekuensi ke palataran di atas dari 10 kali (87.9%) dan durasi aktivitas di pelataran selama > 46 menit (60.6%).

**Tabel 2. Profil Responden (N=66)**

No	Profil		Warga Kauman		Pengunjung	
			Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1	Jenis	Perempuan	13	39.4	17	48.5
	Kelamin	Laki-laki	20	60.6	16	51.5
2	Usia	< 25 tahun	-	0.0	14	42.4
		25-34 tahun	3	9.1	15	45.5
		35-44 tahun	5	15.2	2	6.1
		> 45 tahun	25	75.8	2	6.1
3	Pendidikan terakhir	SMA/Sederajat	14	42.4	6	18.2
		Diploma	1	3.0	-	-
		S1	16	48.5	22	66.7
		S2	-	-	5	15.2
		Lainnya	2	6.1	-	-
4	Frekuensi ke pelataran	<3 kali	2	6.1	6	18.2
		4-6 kali	2	6.1	7	21.2
		7-9 kali	-	-	5	15.2
		>10 kali	29	87.9	15	45.5
5	Durasi aktivitas di pelataran	<15 menit	7	21.2	17	51.5
		16-30 menit	5	15.2	10	30.3
		31-45 menit	1	3.0	2	6.1
		>46 menit	20	60.6	4	12.1

Sumber: Hasil analisis, 2019

Pengunjung, Responden pengunjung ruang terbuka publik pelataran Masjid Gedhe Kauman pada penelitian ini sebagian besar berjenis kelamin laki-laki (51.5%), usia 25-34 tahun (45.5%), pendidikan terakhir S1 (66.7%), frekuensi ke pelataran di atas dari 10 kali (45.5%) dan durasi aktivitas di pelataran selama <15 menit (51.5%).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penilaian Kualitas Ruang Terbuka Pelataran Masjid Gedhe Kauman Secara Umum

Kualitas ruang terbuka pelataran Masjid Gedhe Kauman yang terdiri dari 4 variabel (*image*, keamanan, kenyamanan dan

aksesibilitas) berdasarkan pada tabel 2 menunjukkan bahwa kualitas ruang terbuka pelataran Masjid Gedhe Kauman secara keseluruhan bagi warga kampung Kauman termasuk kriteria sangat baik dengan nilai 77.41% sedangkan bagi pengunjung kualitas ruang terbuka pelataran Masjid Gedhe Kauman termasuk kriteria baik dengan nilai 72.13%. Penilaian kedua responden menempatkan aspek kenyamanan dan keamanan menjadi aspek yang memiliki nilai yang rendah di antara aspek lainnya.

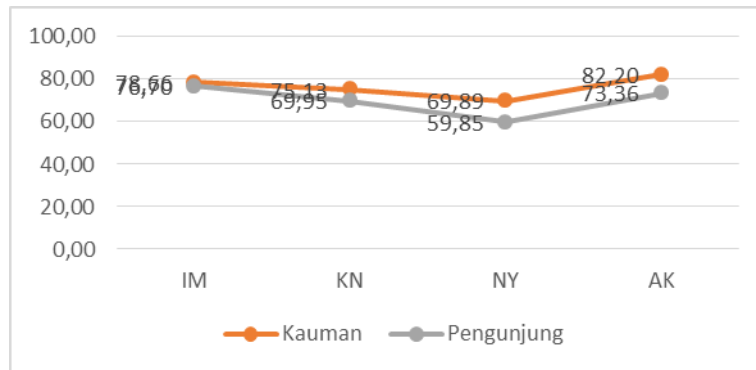
**Tabel 3. Penilaian Kualitas Ruang Terbuka Pelataran Masjid Gedhe Kauman**

Variabel	Warga Kauman		Pengunjung	
	Persentase	Kriteria	Persentase	Kriteria
<i>Image</i>	78.66	Sangat Khas	76.70	Sangat Khas
Keamanan	75.13	Aman	69.95	Aman
Kenyamanan	69.89	Nyaman	59.65	Nyaman
Aksesibilitas	82.20	Sangat Mudah	73.36	Mudah
<b>Kualitas Ruang Terbuka</b>	<b>77.41</b>	<b>Sangat Baik</b>	<b>72.13</b>	<b>Baik</b>

Kualitas ruang terbuka pelataran Masjid Gedhe Kauman (gambar 1) ditinjau dari persepsi masyarakat Kauman dengan kriteria (sangat baik) memiliki nilai tertinggi pada kualitas aksesibilitas dengan nilai 82.2% (sangat mudah), kualitas *image* dengan nilai 78.66% (sangat khas), kualitas keamanan dengan nilai 75.13% (aman) dan nilai terendah pada kualitas kenyamanan dengan nilai 69.89 (Nyaman).

Kualitas ruang terbuka pelataran Masjid Gedhe Kauman (gambar 1) jika ditinjau dari persepsi pengunjung dengan kriteria (baik) memiliki nilai tertinggi pada kualitas *image* dengan nilai 76.70% (sangat khas), kualitas aksesibilitas dengan nilai 73.36% (mudah), kualitas keamanan dengan nilai 69.95 (aman) dan nilai terendah pada kualitas kenyamanan dengan nilai 59.85 (nyaman).

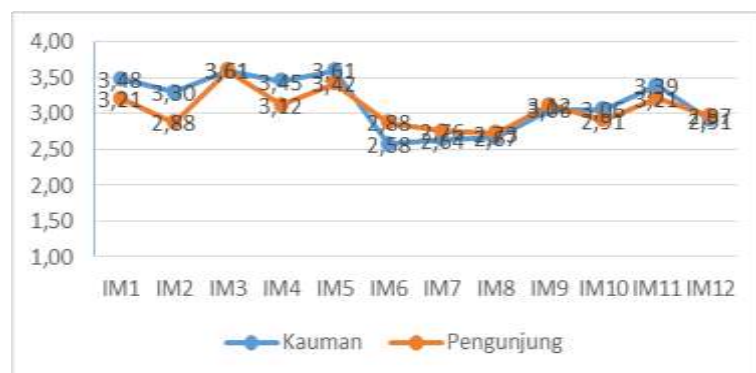




**Gambar 1. Penilaian Kualitas Ruang Terbuka Pelataran Masjid Gedhe Kauman**

### **Image**

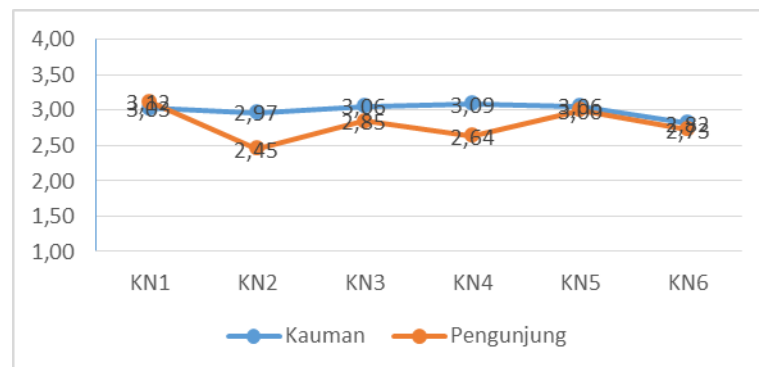
Kualitas *image* ruang terbuka pelataran Masjid Gedhe Kauman (gambar 1) ditinjau dari aspek (dinding/fasad, lantai, atap, *street furniture* dan *landmark*). Penilaian kualitas *image* oleh kedua kelompok responden menunjukkan bahwa nilai *image* rerata tertinggi dari ruang terbuka pelataran Masjid Gedhe Kauman terdapat pada aspek “dinding/fasad ruang terbuka” yaitu pada item IM3 dan IM5 (pintu masuk pelataran Masjid Gedhe Kauman dan pagar Masjid Gedhe Kauman). Kedua kelompok responden juga menunjukkan bahwa aspek “lantai” memiliki nilai rerata terendah dari *image* ruang terbuka pelataran Masjid Gedhe Kauman yaitu IM6, IM7 dan IM8 (material lantai, warna lantai dan pola lantai).



**Gambar 2. Penilaian Kualitas Image Ruang Terbuka Pelataran Masjid Gedhe Kauman**

## Keamanan

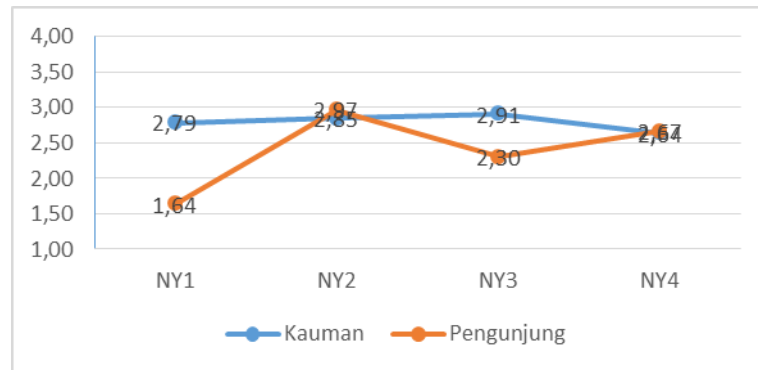
Kualitas keamanan ruang terbuka pelataran Masjid Gedhe Kauman (gambar 2) ditinjau dari aspek (densitas pengguna dan kondisi fisik dan pemeliharaan bangunan). Penilaian kedua responden terkait kualitas keamanan pada item KN2 yaitu banyaknya CCTV dan KN 4 yaitu tingkat pencahayaan pada malam hari memiliki perbedaan rerata yang signifikan. Penilaian warga kampung Kauman memiliki nilai rerata tertinggi sedangkan bagi pengunjung memiliki nilai rerata yang rendah. Kedua responden menunjukkan persamaan penilaian terhadap kualitas keamanan pada item KN1 yaitu banyaknya orang di pelataran yang dinilai tinggi sedangkan pada item KN6 yaitu lalu lintas kendaraan dinilai rendah.



**Gambar 3. Penilaian Kualitas Keamanan Ruang Terbuka Pelataran Masjid Gedhe Kauman**

## Kenyamanan

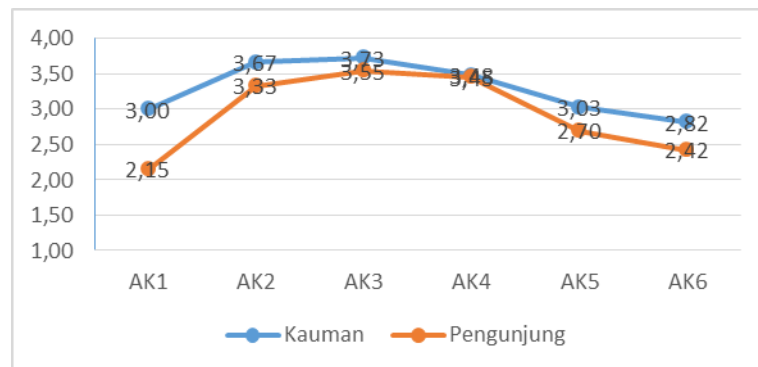
Kualitas kenyamanan ruang terbuka pelataran Masjid Gedhe Kauman (gambar 3) ditinjau dari aspek (kenyamanan duduk, berjalan dan keteduhan). Penilaian kedua responden terkait kualitas kenyamanan duduk pada item NY1 yaitu ketersediaan jumlah kursi dan kualitas kenyamanan keteduhan pada item NY3 yaitu luasan ketertutupan pohon memiliki perbedaan rerata yang signifikan.



**Gambar 4. Penilaian Kualitas Kenyamanan Ruang Terbuka Pelataran Masjid Gedhe Kauman**

### **Aksesibilitas**

Aksesibilitas ruang terbuka pelataran Masjid Gedhe Kauman (gambar 4) ditinjau dari aspek (jaringan konektivitas dan *signage*). Penilaian kedua responden terkait kualitas jaringan konektivitas transportasi pada item AK1 yaitu konektivitas pelataran ke transportasi bus memiliki perbedaan yang signifikan meskipun keduanya menilai dengan nilai rerata yang rendah. Penilaian rerata warga Kauman terkait jaringan konektivitas pelataran ke transportasi bus sebesar 3 sedangkan penilaian pengunjung sebesar 2.15. Pada item AK3 yaitu konektivitas pelataran ke transportasi ojek daring atau *ojol* penilaian kedua responden memiliki nilai rerata tertinggi.



**Gambar 5. Penilaian Kualitas Aksesibilitas Ruang Terbuka Pelataran Masjid Gedhe Kauman**

## **Pembahasan**

Persepsi pengguna ruang baik masyarakat kampung Kauman maupun pengunjung menilai bahwa kualitas ruang terbuka pelataran Masjid Gedhe Kauman memiliki penilaian yang sangat baik. *Image* dari pelataran Masjid Gedhe Kauman meski telah mengalami berbagai fase waktu secara umum masih mempertahankan segala kekhasan yang ada disekitarnya. Kekhasan yang paling menonjol dinilai dari keberadaan pintu masuk yang masih dinilai sangat khas. Selain itu, pengunjung juga menilai jika keberadaan pintu masuk ke pelataran dinilai sebagai sesuatu yang sangat khas dari pelataran Masjid Gedhe Kauman. Meski *image* dari pelataran dinilai telah sangat khas, beberapa item perlu diperhatikan seperti dari aspek lantai yang menurut kedua responden dinilai rendah meski dianggap sebagai sesuatu hal yang khas dari pelataran Masjid Gedhe Kauman. Hal ini perlu dilakukan mengingat bahwa meski pada beberapa tempat yang meski memiliki identitas area yang kuat dengan berbagai dukungan dari elemen arsitektur dan area artistik memiliki kecenderungan degradasi pada *sense of place* (Polat and Dostoglu 2017).

Keamanan pada pelataran pun secara umum kedua responden menilai bahwa keamanan pelataran termasuk kedalam kriteria aman. Kehadiran orang-orang pada pelataran dianggap memberikan rasa keamanan yang tinggi dari persepsi masyarakat Kauman dan pengunjung. Ruang terbuka akan dirasa lebih aman jika ruang tersebut digunakan oleh banyak orang (Moughtin 2003). Meski demikian, pada beberapa item seperti ketersediaan CCTV dan pencahayaan pada malam hari di pelataran dinilai memiliki nilai rerata yang kurang dari item lainnya. Ketersediaan CCTV dan pencahayaan pada malam hari pada ruang terbuka dapat mengurangi perasaan akan ancaman terhadap tindak kriminal maupun perilaku amoral lainnya (Cornish and Clarke, 2013 dalam Welsh, Mudge, and Farrington 2009).

Kenyamanan pada pelataran Masjid Gedhe Kauman dinilai memberikan rasa kenyamanan. Meski demikian kenyamanan yang dirasakan pada kedua responden memiliki perbedaan yang signifikan terhadap aspek kenyamanan duduk dan keteduhan dari sinar matahari. Pengunjung menilai bahwa ketersediaan kursi untuk mengakomodir kebutuhan akan aktivitas duduk dinilai

sangat tidak nyaman, begitu pun kenyamanan akan keteduhan dari perlindungan sinar matahari. Kenyamanan ruang terbuka akan tercapai jika ruang tersebut menyediakan perlindungan dari lingkungan alami dan lingkungan sosial. Kenyamanan akan lingkungan termasuk kepuasan akan kebutuhan dasar fisiologis yang berada di atas dari kebutuhan lainnya (Maslow 1954).

Kenyamanan lingkungan dirasakan dengan memberikan perlindungan dari gangguan kondisi iklim mikro (suhu, sinar matahari, naungan, dan angin) untuk mendukung aktivitas di luar ruangan pada ruang publik. Kenyamanan kondisi iklim mikro untuk individu (subjektif) secara teknis dianggap memenuhi kenyamanan ketika adanya kesetimbangan suhu tubuh dengan suhu lingkungan sekitarnya (Lenzholzer, Klemm, and Vasilikou 2018) dan kenyamanan dari lingkungan sosial pada ruang publik juga perlu disediakan dalam hal ketersediaan elemen *hardscape* seperti ketersediaan tempat duduk, pedestrian, tempat berteduh dan berlindung, pelindung dari kebisingan dan ruang/daerah gelap (Jan Gehl, 2008 dalam Carmona et al. 2010; Mehta 2014).

Aksesibilitas pada pelataran Masjid Gedhe Kauman dinilai telah memberikan kemudahan dalam mengakses atau mencapai berbagai sarana transportasi umum maupun papan petunjuk (*signage*). Kedua responden menilai bahwa ketersediaan sarana transportasi umum dalam hal ini ojek daring (*ojol*) memberikan kemudahan dalam mengakses sarana transportasi tersebut. Berbeda dengan aksesibilitas pelataran ke transportasi bus Trans Jogja merupakan ja, pengunjung menilai bahwa akses pelataran ke bus Trans Jogja dinilai sangat rendah. Hal ini dapat dipengaruhi oleh jarak yang harus diambil bagi seseorang untuk mencapai sarana transportasi tersebut. Dalam ruang publik, pengoptimalan akses ke ruang publik ke jaringan transportasi publik dan meminimalkan jarak berjalan kaki merupakan proposisi bahwa ruang publik harus terintegrasi dengan baik dalam struktur perkotaan (Pasaogullari and Doratli 2004).

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Perkembangan kota yang sangat pesat menjadikan pemakaian ruang-ruang terbuka publik kota perlu dielaborasi lebih dalam lagi. Kualitas ruang terbuka publik pun merupakan sesuatu yang mesti dijadikan sebagai prioritas utama bagi kota-kota besar seperti Yogyakarta. Konsep *placemaking* merupakan

salah satu alat yang pada beberapa dekade belakangan ini dijadikan sebagai konsep global dalam pengembangan berbagai fitur ruang-ruang kota. Konsep *placemaking* dapat dikatakan sebagai konsep yang cocok untuk dijadikan acuan perencanaan maupun alat yang dipergunakan untuk melihat kualitas ruang-ruang terbuka publik kota. *Placemaking* sendiri dapat diartikan sebagai konsep perencanaan yang menekankan pengembangan fitur kota dengan meningkatkan kualitas tempat melalui berbagai atribut perencanaan khususnya *sense of place* sehingga orang-orang dapat tinggal, bermain dan belajar. Selain itu, konsep ini dapat mengacu pembangunan perekonomian daerah.

Kualitas ruang terbuka pelataran Masjid Gedhe melalui pendekatan *placemaking* secara umum dinilai memiliki kualitas ruang terbuka yang sangat baik. Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas ruang terbuka pelataran Masjid Gedhe Kauman ditinjau dari aspek *image* menunjukkan penilaian yang sangat khas yang ditunjukkan pada keberadaan pintu masuk ke pelataran dengan nilai rerata tertinggi, aspek keamanan menunjukkan penilaian yang aman yang ditunjukkan dengan pencahayaan pada waktu malam hari di pelataran dan banyaknya orang di pelataran dengan nilai rerata tertinggi, aspek kenyamanan menunjukkan penilaian yang nyaman yang ditunjukkan dengan luasan ketertutupan pohon terhadap sinar matahari dan pemilihan material lantai terhadap aktivitas berjalan dengan nilai rerata tertinggi, dan aspek aksesibilitas menunjukkan penilaian yang mudah yang ditunjukkan pada aksesibilitas pelataran ke sarana transportasi ojek daring (*ojol*) dengan nilai rerata tertinggi.

Perlu adanya penelitian lanjutan untuk mengidentifikasi pengaruh penilaian responden terhadap kualitas ruang terbuka publik yang memiliki nilai rerata tertinggi maupun yang memiliki selisih nilai yang sangat signifikan pada tiap item yang ada. Selain itu, perlu adanya peningkatan setting fisik pada beberapa bagian yang dinilai memiliki nilai rerata yang rendah pada tiap aspek yang telah diukur.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

Carmona, Matthew, Steve Tiesdell, Tim Heath, and Taner Oc. 2010. *Public Places Urban Spaces The Dimensions of Urban Design*. UK: Routledge.

- Carr, Stephen, Mark Francis, Leanne G. Rivlin, and Andrew M. Stone. 1992. *Public Space*. New York: Cambridge University Press.
- Cho, Im Sik, Chye Kiang Heng, and Zdravko Trivic. 2016. *Re-Framing Urban Space*. Pertama. New York: Taylor & Francis.
- Darban, Ahmad Adaby. 2000. *Sejarah Kauman Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah*. Yogyakarta: Tarawang.
- Hakim, Rustam. 2012. *Komponen Perencanaan Arsitektur Lansekap Prinsip-Unsur Dan Aplikasi Desain*. Kedua. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kaczynski, Andrew T. and Karla A. Henderson. 2007. "Environmental Correlates of Physical Activity: A Review of Evidence about Parks and Recreation." *Leisure Sciences* 29(4):315–54.
- Knox, Paul L. 2005. "Creating Ordinary Places: Slow Cities in a Fast World." *Journal of Urban Design* 10(1):1–11.
- Koohsari, Mohammad Javad, Suzanne Mavoia, Karen Villianueva, Takemi Sugiyama, Hannah Badland, Andrew T. Kaczynski, Neville Owen, and Billie Giles-Corti. 2015. "Public Open Space, Physical Activity, Urban Design and Public Health: Concepts, Methods and Research Agenda." *Health and Place* 33:75–82.
- Krier, Rob. 1979. *Urban Space*. Great Britain: ACADEMY EDITION.
- Lenzholzer, Sanda, Wiebke Klemm, and Carolina Vasilikou. 2018. "Urban Climate Qualitative Methods to Explore Thermo-Spatial Perception in Outdoor Urban Spaces." *Urban Climate* 23:231–49.
- Lew, Alan A. 2017. "Tourism Planning and Place Making: Place-Making or Placemaking?" *Tourism Geographies* 19(3):448–66.
- Loh, Carolyn G. 2019. "Placemaking and Implementation: Revisiting the Performance Principle." *Land Use Policy* 81(June 2017):68–75.
- Lynch, Kevin. 1981. *A Theory of Good City Form*. Cambridge: MIT Press.
- Madanipour, Ali. 2006. "Roles and Challenges of Urban Design." *Journal of Urban Design* 11(2):173–93.
- Maslow, Abraham H. 1954. *Motivation and Personality*. Harper & Row.
- McCormack, Gavin R., Melanie Rock, Ann M. Toohey, and Danica Hignell. 2010. "Characteristics of Urban Parks Associated with Park Use and Physical Activity: A Review of Qualitative

- Research.” *Health and Place* 16(4):712–26.
- Mehta, Vikas. 2014. “Evaluating Public Space.” *Journal of Urban Design* 19(1):53–88.
- Montgomery, J. 1998. “Making a City: Urbanity, Vitality and Urban Design.” *Journal of Urban Design* 3(1):93–116.
- Moughtin, Cliff. 2003. *Urban Design Street and Square*. Third Edit. Architectural Press.
- Musterd, Sako and Zoltán Kovács. 2013. “Place.” in *Place-making and Policies for Competitive Cities*, edited by S. Musterd and Z. Kovács. United Kingdom: John Wiley & Sons.
- Pasaogullari, Nil and Naciye Doratli. 2004. “Measuring Accessibility and Utilization of Public Spaces in Famagusta.” *Cities* 21(3):225–32.
- Polat, Sibel and Neslihan Dostoglu. 2017. “Measuring Place Identity in Public Open Spaces.” *Proceedings of the Institution of Civil Engineers - Urban Design and Planning* 170(5):217–30.
- Shirvani, Hamid. 1985. *The Urban Design Process*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi (Mixed Methods)*. edited by Sutopo. Bandung: ALFABETA.
- Varna, George and Steve Tiesdell. 2010. “Assessing the Publicness of Public Space: The Star Model of Publicness.” *Journal of Urban Design* 15(4):575–98.
- Varna, Georgiana. 2014. *Measuring Public Space: The Star Model*. England: Ashgate.
- Welsh, Brandon C., Mark E. Mudge, and David P. Farrington. 2009. “Reconceptualizing Public Area Surveillance and Crime Prevention: Security Guards, Place Managers and Defensible Space.” *Security Journal* 23(4):299–319.
- Wyckoff, Mark A. 2013. “DEFINITION OF PLACEMAKING: Four Different Types.” 10.